



PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL BERBASIS REENACTMENT

¹Ega Millenio Fitrianto, ²Fahrudin*

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

¹ega.millenio@gmail.com, ²fahrudin@upy.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-06-2024

Disetujui: 30-06-2024

Kata Kunci:

Media Pembelajaran

Sejarah

Sejarah Lokal

Reenactment

Keywords:

Media Learning

Historical Learning

Lokal History

Reenactment

ABSTRAK

Abstrak: Pembelajaran sejarah para siswa di Indonesia mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Yang biasanya pembelajaran dilaksanakan masih bersifat satu arah, dan pembelajaran yang masih menghafal serta tidak menarik bagi siswa. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji pemanfaatan metode *reenactment* pada siswa untuk mengangkat sejarah lokal masyarakat mengingat banyak yang sekali yang masih belum terungkap. Metode reenactment ini untuk mereka ulang kembali sejarah lewat kegiatan pembelajaran diluar kelas dalam hal ini siswa dituntut untuk memahami, mengetahui, dan mengerti akan sejarah lokal melalui reenactment dengan mereka menampilkan kembali sejarah lokal itu dengan menggali berbagai sumber, lalu dipentaskan dalam sebuah kegiatan impresi histori, teatrical, dan pembuatan video dokumenter atau video pendek. Serta siswa memahami berbagai atribut dan perlengkapan yang relevan pada zamannya atau sezaman pada masa lalu. Sehingga adanya kesadaran dalam sejarah lokal lewat metode reenactment yang menjadi pembelajaran yang asik dan menyenangkan serta menarik.

Abstract: *Students in Indonesia's history learning is able to instill nationalist values. Usually learning is carried out in one direction, and learning is still rote and not interesting for students. This research tries to examine the use of the method reenactment for students to highlight the local history of the community considering that there is so much that has not yet been revealed. This re-enactment method is for them to recreate history through learning activities outside the classroom, in this case students are required to understand, know and understand local history through re-enactment by re-enacting local history by exploring various sources, then performing it in a historical impression activity, theatrical, and making documentary or short videos. And students understand various attributes and equipment that were relevant in their time or contemporaries in the past. So that there is awareness of local history through the re-enactment method which makes learning fun, enjoyable and interesting.*



<https://doi.org/10.31764/historis.v9i1.20432>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA**

A. LATAR BELAKANG

Belajar Sejarah seperti halnya mempelajari diri sendiri sebagai manusia yang ada kaitannya dengan aspek sosial dan budaya sebagai pribadi ataupun masyarakat, mempelajari sejarah butuh sebuah mekanisme metode belajar yang tepat dalam mengasah serta merangsang kreativitas dan menimbulkan kolaborasi antar sesama individu sehingga materi mampu terserap dengan baik. Pendidikan sejarah dalam era globalisasi dan percepatan teknologi perlu dilakukannya model pembelajaran yang konstruktif, inovatif, unik dan menarik (Pageh,

2019).

Pada era modern ini belajar sejarah perlu adanya sebuah metode yang sangat mengasikan untuk merangsang para anak-anak muda untuk terus menelusuri jejak-jejak leluhur mereka apalagi jika nilai-nilai perjuangan dan nasionalisme ini luntur akibat arus globalisasi dan percepatan teknologi ini maka hal tersebut dapat tenggelam dan dilupakan maka dari itu perlu adanya sebuah cara yang asik untuk membuat sejarah menjadi menarik dikalangan anak muda.

Peran pendidikan sebagai pembelajaran sejarah para siswa di Indonesia seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme namun pada faktanya mata pelajaran sejarah dirasa dan dinilai tidak terlalu penting untuk dipelajari, sehingga muncul banyak persepsi para peserta didik bahwa mata pelajaran sejarah sangat membosankan, membingungkan dan kurang diminati. Di dalam sekolah proses pembelajaran seorang guru memiliki peran yang sangat besar. Karena keberhasilan pembelajaran Sejarah menjadi tugas guru sejarah dalam kompetensi indikator keberhasilan pembelajaran. Maka dengan ini menjadi guru sejarah memiliki tantangan pada era modern ini yang semakin tidak mudah dan kian berat (Budi et al., 2020). Jika mempelajari sejarah itu tidak hanya pada mata pelajaran di sekolah formal namun dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan di luar sekolah dengan pengelolaan kegiatan berupa sebuah karyawisata yang langsung dikelola oleh lembaga pendidikan melalui pemerintah yang masih dalam lingkup pendidikan sejarah misalnya museum, wisata sejarah, hingga taman literasi sejarah. Maka perlu Upaya untuk mengelola dengan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara efektif dari beberapa banyaknya model pembelajaran sejarah yang unik dan kreatif yang dapat dimanfaatkan (Yogatama, 2023).

Arus perkembangann zaman telah merubah iklim pendidikan saat ini, sebelumnya guru sejarah hanya berfokus pada inovatif kehidupan masa lalu, maka di keadaan dan kondisi yang semakin maju ini harus ada perubahan. Perlu melakukan pengelolaan kelas dalam pembelajaran yang membuat siswa menjadi gembira atau menyenangkan di lingkungan sekolah (Susilo & Sofiarini, 2020). Maka perlu diakan sebuah perubahan dan perbaikan lagi yang berkaitan tentang proses pembelajaran sejarah yakni peranan guru yang harus mampu memecahkan masalah pada kasus tersebut, sehingga inovasi dan kreativitas dari para guru itu mampu membuat pembelajaran sejarah yang mengasikan yakni dari kelas yang suasanannya pasif menjadi kelas yang aktif. Apalagi pembelajaran sejarah lokal yang harus dikemas semenarik mungkin mengingat ini merupakan muatan lokal yang para siswa harus dipelajari,

tentu saja peran para pendidik ini menjadi yang sangat penting dalam kondisi di dalam kelas (Muntamah & Seprina, 2023). Selama ini pembelajaran sejarah selalu di identikkan dengan mata pelajaran di sekolah yang cenderung membosankan yang materinya bersifat padat (Amboro, 2020). Kurang tepatnya dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga mata pelajaran menjadi kaku dan terlalu formal hal ini menimbulkan minat belajar sejarah menjadi rendah dari segala macam penelitian telah banyak menjelaskan sebab ini (Amboro, 2020). Metode pembelajaran sejarah pada dasarnya harus bersifat terbuka dan dialogis, melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil dan fokus pada pengembangan kemampuan berpikirnya untuk meningkatkan perannya dalam memecahkan masalah dan menghasilkan ide (Nana Rosana, 2014).

Sejarah merupakan satu identitas masyarakat yang kini mulai muncul kembali kebedaraannya, kesadaran bahwa masa lalu bagian dari pembentuk masyarakat dari dulu hingga saat ini. Usaha memanfaatkan sejarah nampaknya mulai terlihat sebagai sesuatu fenomena menyelamatkan dan menggali kembali kisah atau memori masa lalu yang telah lama hilang atau bahkan hampir musnah serta terpendam begitu saja yang tak pernah tertulis atau diungkap padahal itu semua merupakan bagian identitas masyarakat itu. terlebih sejarah lokal masyarakat itu sendiri sebagai irisan dari sejarah nasional sebagai contoh peristiwa Pertempuran 3 Oktober di Pekalongan yang menjadi bagian dari sejarah lokal di Pekalongan, peristiwa tersebut sangat berarti bagi masyarakat Pekalongan itu sendiri dan telah menjadi identitas bahwa sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Jumardi, 2022). Pembelajaran sejarah lokal adalah sebuah studi kasus tentang kejadian di masa lalu, dari perorangan atau kelompok, dalam daerah geografis tertentu (Hariyono, 2017). Pembelajaran sejarah lokal dapat dimaknai dari setiap peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu dan lebih mengarahkan atau membimbing siswa untuk dapat memotivasi diri (Alfiyah et al., 2017). Lebih lanjut diketahui bahwa pengertian media pembelajaran tidak hanya mencakup benda-benda fisik saja, melainkan benda apa pun yang telah memuat pengetahuan, kemampuan, atau

perubahan sikap (Suryani, 2016). Perlu adanya pendidikan yang luas agar sejarah lokal tidak terhapus atau terlupakan begitu saja, peran guru dalam hal ini adalah mengumpulkan, menyusun dan menyajikan sejarah lokal dengan cara yang menyenangkan, menarik dan inovatif sehingga tidak membuat siswa kehilangan pengetahuannya. Untuk belajar sejarah, khususnya tentang daerah setempat. Memiliki kedudukan pembelajaran sejarah lokal yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan sejarah lokal bagi peserta didik agar lebih dekat dengan keadaan nyata lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, mengarahkan siswa terhadap pengetahuan dan apresiasi masyarakat yang merupakan bagian integral darinya (Kuswono et al., 2021).

Reenactor merupakan julukan bagi orang-orang yang berimpresi atau mendandani diri layaknya serdadu militer atau sipil jaman dulu, alat-alat mereka terbilang replika tiruan saja yang hampir mirip dengan suasana zaman dulu. Hal tersebut dilakukan untuk sebuah sekedar hobby saja dan memperingati peristiwa bersejarah yang pernah terjadi dalam momen-momen pertempuran (Hagijanto, 2022). *Reenactment* merupakan salah satu pilihan alternatif dalam pemanfaatan model belajar ini. Dengan sudut pandang lain yang ditawarkan dalam kegiatan reenactment dimana beberapa orang berusaha memerankan peristiwa sejarah dalam bentuk rekonstruksi (reka ulang) peristiwa, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam lingkup pendidikan baik berupa sejarah publik, pembelajaran sejarah di sekolah hingga wisata sejarah. *Reenactment* adalah salah satu pilihan opsi untuk menggunakan model pembelajaran ini. Kegiatan *reenactment* dengan melibatkan beberapa orang mereka ulang kembali peristiwa sejarah dari sudut pandang yang berbeda diharapkan dapat mempengaruhi bidang pendidikan. Pendidikan sejarah, pelajaran sejarah di sekolah dan bentuk wisata sejarah (Yogatama, 2023).

Memanfaatkan pembelajaran reenactment untuk mengangkat sejarah lokal, seharusnya bisa dijadikan sebuah metode pembelajaran sejarah yang mengasikkan terlihat apabila sejarah hanya di dalam kelas akan terlihat membosankan, hal ini perlu di implementasikan sebagaimana kebiasaan klasik bangsa ini tentang kisah heroisme dan nasionalisme secara turun-

temurun perlu dimunculkan kembali dari sejarah lokal itu sendiri melalui pembelajaran sejarah lokal berbasis reenactment ini.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian studi literatur sesuai dengan masalah dan pembahasan yang akan dikaji. Tinjauan pustaka disebut juga tinjauan pustaka (literature review), yaitu proses mempelajari atau menganalisis literatur yang diterbitkan sebelumnya mengenai topik yang sedang kita pelajari (Mahanum, 2021). Namun dalam pengertian yang lebih luas Penelitian dengan studi kepustakaan adalah Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan sistematis dalam mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan teknik atau metode tertentu guna untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ada atau sedang dihadapi. Studi literatur mengumpulkan berbagai macam sumber-sumber yang ada di perpustakaan atau sumber dari internet guna untuk memecahkan permasalahan (Sari, 2020).

Tidak semua penelitian itu dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data primer namun dalam penelitian bisa terbatas pada studi literatur. Menurut Zed, ada tiga alasan mengapa penelitian kepustakaan dijadikan metode penelitian antara lain (1) hanya memberikan solusi terhadap permasalahan yang dapat diakses melalui penelitian kepustakaan, tidak mungkin mengharap informasi dari lapangan, (2) pembukaan dilakukan untuk memahami gejalanya. masyarakat, dan (3) informasi yang ada di perpustakaan masih dapat dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan tentang penelitian (Sofiah et al., 2020). Untuk memastikan keabsahan data tersebut, Metode triangulasi juga digunakan, artinya menggunakan beberapa pendekatan untuk mengurangi bias pribadi peneliti jika hanya menggunakan satu metode menurut Sarosa (Yogatama, 2023). Menurut Serbaguna proses menganalisis ini mengabungkan, membandingkan, memilah dan memilih berbagai pengertian sampai ditemukan data yang relevan (Mirzaqon & Purwoko, 2017).

Dalam penelitian ini, studi literatur memanfaatkan referensi yang dapat di cari dari sumber-sumber dari buku, jurnal, dan sumber

resmi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini serta mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti dengan keterkaitan teori-teori mengenai pembelajaran sejarah dan reenactment berdasarkan referensi yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi umum dari *historical reenactment* adalah kegiatan dalam merekonstruksi ulang sejarah atau aspek-aspek yang berkaitan dengan masa lalu berdasarkan pedoman ilmiah untuk mencapai tujuan mengedukasi masyarakat ataupun peserta didik untuk memberikan memahami rekonstruksi masa lalu maka harus paham akan alur sejarah masa lalu, pembacaan situasi atau kondisi yang sezaman, dan pemahaman linguistik dengan dukungan ilmiah dan akademis. Melakukan reka ulang kembali sejarah sebagai semacam rekonstruksi sejarah dengan bertujuan untuk meneliti, mendidik, menerapkan proses yang terkait dengan metode sejarah dan pembelajaran sejarah (González-González et al., 2022). *Reenactment* secara definisi yang luas merupakan sebuah reka ulang sejarah baik secara individu maupun sosial, hal ini didasarkan pada penggunaan imajinasi sejarah dan menirukan gerak tubuh pada situasi keadaan tertentu yang sesuai dengan peristiwa sejarah. Tentu saja akan memungkinkan orang seolah-olah mengalami peristiwa sejarah dengan terbawa suasana secara emosional, mental dan spritual sehingga menciptakan suasana yang dekat dengan masa lalu dengan menggunakan atribut replika dalam reka ulang tersebut. Reenactor tidak merenungkan masa lalu dari kejauhan tetapi harus mengambil posisi sebagai tokoh sejarah dalam berbicara, berpakaian, bergerak, dan berhubungan dengan objek dan lingkungan menurut Brescó dan van Alphen (Carretero et al., 2022).

Dalam hal ini merekonstruksi sejarah untuk reka ulang kembali harus sesuai dengan sumber-sumber yang akademis dan ilmiah. Maka untuk teatrikal atau kegiatan reka ulang sejarah, naskah yang digunakan berdasarkan sumber yang didapat dari riset terhadap sumber-sumber pustaka baik lisan maupun penggalian informasi kepada para pelaku sejarah di masa lampau sehingga ada penelitiannya tersendiri lalu penyusunan, pelatihan teatrikal hingga kegiatan pertunjukkan teatrikal (Pradana, 2017). Maka

model penerapan reka ulang kembali (*reenactment*) merupakan suatu keadaan dimana yang dibebankan oleh pendidik kepada peserta didik yakni mengajak mereka mengalami dan merasakan seolah-olah sedang mengalami kembali peristiwa masa lalu. Melalui reenactment siswa seolah-olah dibawa ke peristiwa-peristiwa sebelumnya dan peserta didik menjadi seorang *reenactor* untuk pertunjukkan teatrikal. Mereka akan merasakan menjadi bagian dari pelaku sejarah dalam konteks zaman di mana suatu peristiwa sejarah terjadi (Wardani, 2016). Namun tentu saja ada tahapan-tahapan dalam melakukan kegiatan reenactment.

Untuk melakukan pembelajaran sejarah perlu persiapan dalam segala kebutuhan dalam penerapan reka ulang kembali (*reenactment*), maka memerlukan penelitian yang mendalam untuk tercapainya kegiatan reka ulang kembali suatu peristiwa yang hampir mirip dengan kejadian masa lalu. Dalam hal ini ada langkah-langkah persiapan ini, setiap reenactor harus melihat beberapa aspek penting yaitu (Jindan, 2022): (1) Memahami jalannya peristiwa sejarah sesuai konteks tema yang diangkat baik tokoh yang akan diperankan, durasi waktu dan tempat peristiwa; (2) Mendalami peran sebagai tokoh atau pelaku maka ada dua pilihan tokoh nyata dalam catatan sejarah baik sipil maupun militer dan tokoh secara interpretasi yang didasarkan pada peristiwa sebenarnya misalkan menggunakan nama buatan yang sesuai pada era saat itu; (3) Memahami situasi dan kondisi peristiwa yang berlangsung sesuai apa yang dilakukan masyarakat pada zaman dulu baik watak, sikap, bahasa, dan ekspresi karena ini berkaitan dengan *historical accuracy*; (4) Memahami penggunaan atribut atau perlengkapan pada masa lampau baik sipil maupun militer dalam hal ini penggunaan properti atau perlengkapan yang seautentik mungkin pada peristiwa yang akan diperankan serta beberapa reenactor ada yang menggunakan barang relik (barang yang masih sezaman); dan (5) Menggunakan barang atau perlengkapan yang masih relik atau masih sejaman dengan peristiwa misal pada peristiwa yang mengharuskan adanya peperangan tentu saja di Indonesia senjata api dibatasi namun beberapa reenactor ada yang mereplika baik

senjata, pakaian, atribut, dan lain-lain sehingga itu bisa menjadi solusi (Yogatama, 2023).

Maka kegiatan mereka ulang kembali sebuah peristiwa masa lalu kemudian dipentaskan dalam sebuah bentuk drama teatral, tentu hal ini sangat menarik atau malah bisa menjadi sebuah terobosan yang unik. Karena pada hakekatnya mereka ulang kembali ini mengajak pada merawat ingatan secara imajinasi dari seluruh proses kehidupan manusia dan proses penggambaran kehidupan manusia pada masa lampau (Pradana, 2017). Jika proses pembelajaran menggunakan kegiatan *reenactment* ini tentu akan membuat peserta didik terpacu secara imajinasi atau mereka mampu menggambarkan kejadian atau peristiwa masa lampau itu dalam pikiran mereka. Dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah sebagaimana terjadinya, siswa dituntut mampu memvisualisasikan apa yang terjadi sebelumnya, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi sesudahnya. Sebagai materi tambahan, siswa dapat memanfaatkan sumber-sumber yang mudah diakses, seperti film dokumenter, foto, gambar, dan penjelasan dari berbagai buku sejarah, yang kesemuanya berkaitan dengan pokok bahasan drama sejarah yang sedang dibicarakannya. Sebuah drama sejarah yang setidaknya sebagian berhasil memasukkan pengalaman sejarah, budaya, dan politik siswa ke dalam kerangka pendidikan IPS, kerangka ini kemudian digunakan untuk berpartisipasi dalam struktur pendidikan studi sejarah. Siswa tidak hanya akrab dengan kronologi suatu peristiwa, tetapi juga memiliki pemahaman tentang orang-orang dalam lingkup temporal yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk meniru kehidupan pada settingan masa lalu. Dalam drama sejarah, siswa diajarkan untuk memahami perselisihan, persoalan politik dan keprihatinan masyarakat pada masa itu (Wardani, 2016).

Bahwa enam aspek harus dipertimbangkan ketika mereka ulang kembali suatu peristiwa sejarah dan kemudian mencoba menampilkan untuk pentas. Aspek-aspek tersebut adalah: (1) Pengetahuan akan kerangka alur peristiwa yang akan diteatrikalkan; (2) Narasi dan uraian cerita harus faktual dan mempunyai perkembangan yang logis; (3) Ada improvisasi yang terlibat dalam menunjukkan ekspresi dan perilaku pelaku Sejarah; (4) Mengkondisikan tempat, dengan maksud agar perhatian penonton

terfokus pada pelakunya; (5) Respons singkat yang menarik perhatian; dan (6) Narasinya diceritakan secara apik dengan gambar-gambar ringan yang menarik dan selaras dengan kehidupan sehari-hari.

Aspek-aspek tersebut menjadi bagian integral dalam pentas peragaan sejarah dalam sebuah drama teatral (Pradana, 2017). Dalam kegiatan *reenactment* bisa bervariasi dari unsur-unsurnya sehingga cakupannya yang sangat luas. Maka unsur-unsur kegiatan yang menyangkut kegiatan *reenactment* itu seperti: (1) *Impresi Historis*, yaitu kegiatan untuk menirukan tokoh atau seseorang berdasarkan sumber-sumber sejarah dan penggambaran dimasa itu, lengkap dengan atribut, perlengkapan, pakaian dan peralatan yang sezaman masa itu biasanya kegiatan ini melakukan pengambilan gambar berupa foto bertujuan untuk konten Sejarah; (2) Teatral, yaitu kegiatan mereka ulang kembali sejarah yang akan ditampilkan dalam bentuk drama misalkan menceritakan peristiwa Serangan Umum 1 Maret di Yogyakarta dengan tempat yang belum tentu kejadian sebenarnya namun mengedepankan pada cerita yang akan ditampilkan dengan kemiripan sejarahnya; dan (3) Mengkaji dan memproduksi film dokumenter tentang topik sejarah yang berfokus pada sejarah peristiwa secara kronologis dengan maksud memberikan pemahaman terhadap apa yang terjadi sebelumnya dan berfokus pada narasi (Yogatama, 2023).

Kegiatan-kegiatan semacam ini dapat dimanfaatkan untuk mengangkat sejarah lokal untuk pembelajaran di sekolah. Misalnya dalam sejarah lokal mengangkat tema Serangan Umum 1 Maret di Yogyakarta jika dibahas didalam kelas tentu peserta didik akan bosan mendengarkannya maka dengan metode *reenactment* siswa justru menjadi pemain dalam peran tokoh tertentu serta menggunakan atribut yang sezaman. Selanjutnya siswa mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau catatan-catatan sejarah yang faktual dalam penulisan naskah ini akan membuat siswa berusaha mencari data-data sejarah. Lalu mereka akan berusaha mencari atribut, bermain peran tokoh, dan penulisan naskah dalam konteks jika kegiatannya adalah drama teatral. Tentu ini merupakan kegiatan mengasikkan dan menyenangkan bagi para peserta didik. Serta

melatih berbagai aspek-aspek pemahaman, pengetahuan, dan ketrampilan siswa.

Tujuan pembelajaran sejarah dengan menggunakan konsep drama sejarah adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan siswa dengan tiga kemampuan sekaligus. Ketiga kemampuan tersebut adalah: pertama, kemampuan intelektual, yaitu jenis berpikir yang terjadi secara kronologis; menentukan sebab dan akibat suatu peristiwa, menafsirkannya, dan mengkomunikasikan pikiran. Kedua, kemampuan emosional, meliputi kemampuan menciptakan dan mengembangkan semangat dan jiwa kebangsaan, perilaku demokratis, toleransi, dan cinta damai; menghargai prestasi negara, serta mempunyai keinginan dan prakarsa untuk menciptakan hubungan komunal yang bermanfaat antar bangsa. Selain itu, Anda juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai seperti pengakuan terhadap diri sendiri, toleransi, rasa memiliki, solidaritas nasional, dan sikap positif. Ketiga, siswa mengembangkan keterampilan psikomotorik dengan mempraktikkan seni drama sejarah melalui seni. Siswa diajarkan untuk menginternalisasikan kondisi dan situasi yang terjadi, serta tindakan-tindakan yang diperlukan pada saat yang bersamaan. Sedangkan sebagai alat evaluasi pembelajaran sejarah, metode drama memerlukan observasi terhadap proses perencanaan dari awal hingga akhir, hal ini akan memungkinkan setiap komponen komposisi drama sejarah siswa dapat dinilai. Salah satu pendekatannya adalah dengan menanyakan bagaimana hari mereka dan apa yang mereka pelajari. Semakin banyak catatan dan penilaiannya, semakin besar kemungkinannya untuk menjadi sebuah drama sejarah (Wardani, 2016)

Tantangan ke depan yang dihadapi oleh para pendidik adalah bagaimana mereka bisa mengenalkan sejarah lokal kepada siswa. Semata-mata agar siswa itu mampu memahami, mengetahui dan mengerti akan perjuangan para pahlawan di daerah mereka masing-masing, dengan menggunakan metode yang menarik dengan ini aktivitas pembelajaran tidak akan jenuh atau bosan. Maka penting sekali untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik di luar kelas untuk mengangkat sejarah lokal kepada para siswa dengan metode *reenactment* atau

mereka ulang kembali sejarah. Hal ini dapat menanamkan secara pemikiran kronologis kepada siswa tentang sejarah lokal yang menjadi bagian mereka di daerah masing-masing.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa setiap daerah memiliki sejarah lokalnya masing-masing yang harus digali kembali karena terdapat sebuah potensi yang besar untuk dipelajari kepada siswa mengingat sejarah lokal merupakan bagian dari sejarah nasional. Dengan menggunakan salah satu metode *reenactment* atau mereka ulang kembali sejarah lebih sangat mengenalkan juga memperdalam setiap sejarah lokal di daerah masing-masing dengan berbagai kegiatan di luar kelas seperti *impresi historis*, teatral, dan membuat film dokumenter atau film pendek. Dengan begitu akan membuat siswa lebih berfikir secara kronologis terhadap suatu peristiwa dan memahami atribut atau perlengkapan yang sezaman dengan masa itu walaupun barang perlengkapan merupakan replika namun yang pasti dengan memahami, mengetahui, dan memperdalam itu siswa akan belajar lebih mengasikan dan menarik tentang sejarah. Harapannya sejarah lokal atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau tersampaikan kepada siswa agar lebih melestarikan sejarah lokal mereka masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Fahrudin M.Pd yang telah memberikan arahan dan bimbingannya serta Universitas Muhammadiyah Mataram kepada tim reviewer yang telah memberikan berbagai masukan berharga hingga terbitnya tulisan ini.

REFERENSI

- Alfiyah, R., Jayusman, & Shokheh, M. (2017). Peran Guru Sejarah dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2), 44–51. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe>
- Amboro, K. (2020). Sejarah Publik Dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1), 29–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v5i1.2420>
- Budi, Y., Santosa, P., & Irawan, H. (2020). Pembelajaran Sejarah dan Kebebasan Berpikir *History Learning and*

- Freedom of Thought. *Chronologia*, 2(2), 79–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6102>
- Carretero, M., Wagoner, B., & Perez-manjarrez, E. (2022). *Introduction. Approaching Historical Reenactments*. Berghahn Books.
- González-González, J. M., Franco-Calvo, J. G., & Español-Solana, D. (2022). Educating in History: Thinking Historically through Historical Reenactment. *Social Sciences*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/socsci11060256>
- Hagijanto, A. D. (2022). Museum Reenactor Arek Ngalam: Simulakra Sejarah Perjuangan Menuju Nasionalisme. *Nirmana*, 22(2), 115–128. <https://doi.org/10.9744/nirmana.22.2.115-128>
- Hariyono, H. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(2), 160–166. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>
- Jindan, R. (2022). Peran Edukasi Dalam Pementasan Drama Kolosal Karya Komunitas Roode Brug. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 4(2), 70–77. <https://doi.org/10.26740/geter.v4n2.p70-77>
- Jumardi, J. (2022). Sejarah Lokal dan Public history (Sejarah Bagi Masyarakat). *Chronologia*, 3(3), 100–107. <https://doi.org/10.22236/jhe.v3i3.8921>
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 6(2), 206. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1817>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037/20201>
- Muntamah, S., & Seprina, R. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Maket Berbasis Sejarah Lokal Di SMAN 8 Kota Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 124–137. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24293>
- Nana Rosana, L. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 34–44.
- Pageh, I. M. (2019). Tantangan dan Model Pendidikan Sejarah di era Milenial. *Seminar Nasional Sejarah ke-4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 2, 267–278.
- Pradana, R. J. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Reenactment Dalam Komunitas Penggiat Sejarah Roodebrug Soerabaia. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 71–78. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p071>
- Sari, A. M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sofiah, R., Suhartono, S., & Hidayah, R. (2020). Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (STM) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2611>
- Suryani, N. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis IT. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 10(2), 186–196. <https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p186>
- Susilo, A., & Sofiarini, A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2). <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdi>
- Wardani, D. (2016). Reenactment Nilai-nilai Kepahlawanan Melalui Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode Histrionik. *Susurgalur*, 4(1), 65–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.2121/susurgalur.v4i1.773>
- Yogatama, R. D. (2023). Pemanfaatan Reenactment Dalam Sejarah Publik Dan Pendidikan Sejarah. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 7(1), 47–68. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.7.1.47-68>